

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Melalui Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas Semester 1 Tahun Pelajaran 2021-2022 di SD Negeri 2 Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Sri Latini

SD Negeri 2 Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek
Email: sri_latini@yahoo.com

Abstrak: Hasil pengamatan peneliti beberapa tahun terakhir ini, terhadap penggunaan alat peraga pembelajaran di SD Negeri 2 Gandusari belum semua guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran pada proses belajar mengajar dengan baik. Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari 8 guru di SD Negeri 2 Gandusari belum ada guru yang mendapat kriteria penilaian baik dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Ketuntasan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran dan menggunakan alat peraga pembelajaran berdasarkan capaian nilai pada ketuntasan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran berdasarkan capain nilai pada kondisi awal 0 % , siklus I 62,50% dan siklus II 100%. Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 76 data awal belum ada guru yang tuntas, perencanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran kondisi awal mencapai angka rerata 64,79 dengan kriteria kurang, Siklus I meningkat menjadi 79,42 dengan kriteria Baik, dan pada siklus II menjadi 84,48 dengan kriteria baik. rata-rata nilai penggunaan alat peraga dalam pembelajaran mengalami peningkatan, awal 69,12, siklus I 80,21, siklus II 84.02.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 6 September 2022
Disetujui pada : 28 September 2022
Dipublikasikan pada : 1 Oktober 2022

Kata kunci: Alat Peraga Pembelajaran,
Pelaksanaan Supervisi, Kunjungan Kelas

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.517>

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga belajar merupakan suatu proses mengalami. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan, bukan karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan atau penyakit dan pengaruh obat. Melainkan perubahan yang bersifat permanen, tahan lama dan menetap tidak berlangsung sesaat saja. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pada ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif)

Mencermati hal itu, maka proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan dalam interaksinya dipengaruhi oleh faktor faktor lingkungan yang terdiri dari murid, guru, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, selebaran, rekaman video, dan yang sejenisnya) dan juga berbagai sumber belajar serta fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio, radio, televise, komputer, dan lain-lain).

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut untuk mampu menggunakan alat peraga/media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat alat peraga/media pembelajaran yang akan digunakan jika media tersebut belum tersedia. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat peraga/media pembelajaran yang murah dan efisien walaupun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya untuk pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan (Arsyad, 2007: 2).

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki fungsi untuk memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efisien (Nasution, 2005: 7.4). Alat peraga disebut juga sebagai media pembelajaran. Secara umum alat peraga/media pembelajaran terdiri dari bahan cetakan atau bacaan (buku, koran, majalah dan lain-lain), alat-alat audio visual (radio kaset, televisi, video, dan lain-lain), koleksi benda-benda serta sumber masyarakat (monument, candi, dan peninggalan sejarah lainnya)

Berkaitan dengan hal itu, alat peraga/media dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Peran alat peraga pada pembelajaran adalah untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan sesamanya, memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengalaman yang nyata dan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Adapun tujuan digunakannya alat peraga/media pembelajaran diantaranya untuk memperjelas informasi atau pesan pembelajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi dalam pembelajaran dan memperjelas struktur pembelajaran (Arsyad, 2007: 25).

Pada dasarnya anak belajar melalui benda/objek konkret. Untuk memahami konsep abstrak, anak-anak memerlukan benda-benda konkret sebagai perantara atau visualisasinya. Konsep abstrak itu dicapai melalui tingkat-tingkat belajar yang berbeda-beda. Bahkan orang dewasa pun yang pada umumnya sudah dapat memahami konsep abstrak, pada keadaan tertentu sering memerlukan visualisasi. Belajar anak akan dapat meningkat bila ada motivasi. Karena itu dalam pengajaran diperlukan faktor-faktor yang dapat memotivasi anak untuk belajar, bahkan untuk pengajar. Misalnya : pengajaran supaya menarik, dapat menimbulkan minat, sikap guru dan penilaian baik, suasana sekolah menyenangkan, ada imbalan bagi guru yang baik, dan lain-lain. Selanjutnya konsep abstrak yang baru dipahami siswa itu akan melekat dan tahan lama bila siswa belajar melalui perbuatan dan dapat dimengerti, bukan hanya mengingat fakta. Karena itulah dalam pembelajaran kita sering menggunakan alat peraga.

Berkenaan dengan hal di atas, sudah semestinya guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena di tangan gurulah keberhasilan peserta didik dan kualitas proses belajar mengajar ditentukan. Guru merupakan komponen yang dominan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Peran guru menjadi utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga merupakan komponen yang sangat mempengaruhi terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas (Mulyasa, 2009: 5).

Hasil pengamatan beberapa tahun terakhir ini, terhadap penggunaan alat peraga pembelajaran di SD Negeri2 Gandusaribelum semua guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran pada proses belajar mengajar dengan baik. Mereka lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan kapur dan papan tulis untuk mencatat materi pelajaran. Guru beranggapan bahwa penggunaan alat

peraga sangat merepotkan dan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Mereka merasa kesulitan menggunakan alat peraga pembelajaran, hal ini mengakibatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, komunikasi serta interaksi antara guru dan peserta didik tidak berjalan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Mengatasi masalah tersebut, upaya peningkatan kemampuan guru khususnya pada penggunaan alat peraga pembelajaran pada hakikatnya dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi, salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan kunjungan kelas.

Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari 8 guru di SD Negeri2 Gandusari belum ada guru yang mendapat kriteria penilaian baik dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Dari 8 guru semua guru yang mendapat kriteria penilaian cukup. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang harus secepatnya mendapatkan penanganan serius.

Teknik kunjungan kelas merupakan salah satu dari sekian banyak teknik supervisi pendidikan. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai teknik supervisi yang bersifat individual, karena secara praktis, dilaksanakan oleh supervisor secara perorangan dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan guru dikelas. Istilah “membina” dimaksudkan sebagai bentuk bantuan yang diberikan supervisor kepada guru yang dianggap mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan istilah “mengembangkan” dimaksudkan sebagai bentuk bantuan terhadap guru dalam menjalankan tugasnya terutama berhubungan dengan adanya suatu program baru dalam konteks pembelajaran.

Kunjungan kelas juga dapat berarti kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah, penilik atau pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Dengan data dan informasi tersebut, diantara guru dengan supervisor akan terjadi perbincangan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru untuk kemudian mencari alternatif pemecahannya dengan baik, sehingga situasi belajar mengajar dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

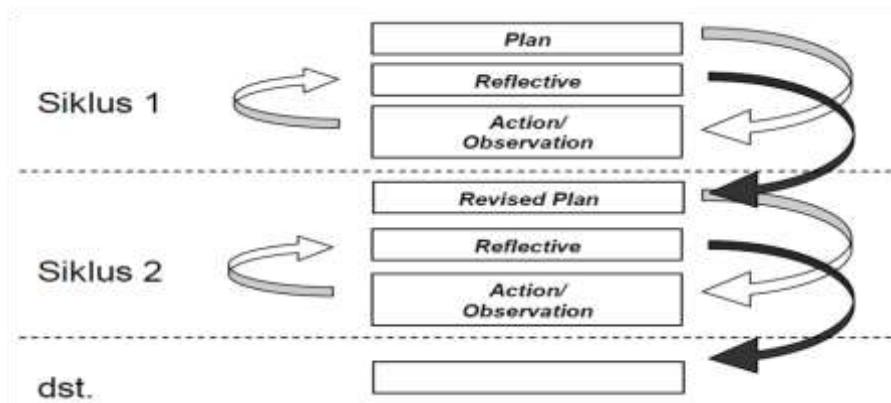
Dalam teknis pelaksanaan kunjungan kelas tersebut dapat dibedakan antara lain kunjungan lengkap dengan kunjungan spesifik. Kunjungan lengkap adalah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi seluruh aspek belajar-mengajar, misalnya persiapan guru, sarana atau alat pelajaran, keterlibatan siswa, tujuan yang dicapai, materi, metode dan sebagainya. Sedangkan kunjungan spesifik ialah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi satu aspek tertentu. Misalnya mengobservasi penggunaan metode pengajaran saja, atau penilaian guru terhadap hasil belajar siswa saja dan seterusnya, dan pada penelitian tindakan sekolah ini dikhususkan pada penggunaan alat peraga pembelajaran.

Hal tersebut di atas tentu menjadi suatu hambatan bagi guru, namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba memberi solusi melalui kegiatan kunjungan kelas sebagai upaya peningkatan kemampuan guru-guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran di SD Negeri2 Gandusari semester 1 Tahun Pelajaran 2019-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah : Untuk mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi kunjungan kelas Semester 1 Tahun Pelajaran 2021 – 2022 di SD Negeri2 Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah model Hopkins wiriadmadja (2005: 145). Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan empat langkah pokok, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penjelasan tentang keempat langkah tersebut dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Sekolah

Subjek penelitian ini adalah guru di SD Negeri2 Gandusari Kecamatan Gandusari yang terdiri dari 8 orang guru (Guru Kelas 1 s.d 6, Guru PJOK, dan PABP). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal, 6 s.d 17 September 2021, sedangkan Siklus II dilaksanakan tanggal 20 September s.d 1 Oktober 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan tentang sajian deskriptif umum tentang pelaksanaan kunjungan kelas oleh kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan penggunaan alat peraga pembelajaran bagi guru-guru di SD Negeri2 Gandusari. Penelitian ini memberikan gambaran peran kepala sekolah pada pelaksanaan kunjungan kelas dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru dengan menggunakan alat peraga sehingga dapat diketahui bagaimana peningkatan kemampuan guru-guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Penjelasan secara rinci kegiatan kunjungan kelas sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Kondisi Awal

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan kegiatan kunjungan kelas terhadap enam guru, peneliti memperoleh informasi bahwa 8 orang guru memperoleh nilai cukup dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Hasil observasi pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga pada Kondisi Awal

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	KET
1	A	Kelas 1	54,57	C	B T
2	B	Kelas 2	64,33	C	BT
3	C	Kelas 3	66,59	C	B T
4	D	Kelas 4	58,81	C	BT
5	F.	Kelas 5	62,43	C	B T
6	G	Kelas 6	75	C	BT
7	H	Guru PABP	68,33	C	B T
8	I	Guru PJOK	68,33	C	BT
	Jumlah		518,39		
	Rata-rata		64,79		

Dalam bentuk rekapitulasi berdasarkan kriteria nilai sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 2 Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran Kondisi Awal

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	A	Kelas 1	68,72	C	B T
2	B	Kelas2	70,17	C	BT
3	C	Kelas 3	66,11	C	B T
4	D	Kelas4	72,78	C	BT
5	F.	Kelas5	70,17	C	B T
6	G	Kelas 6	70,17	C	BT
7	H	Guru PABP	68,72	C	B T
8	I	Guru PJOK	66,11	C	BT
	Jumlah		552,95		
	Rata-rataa		69,12		

Dari penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada kondisi awal, 8 orang guru atau 100% dinyatakan belum mampu merencanakan dan melaksanakan penggunaan alat peraga pembelajaran dengan benar, dengan penjelasan 8guru (100 %) dalam kriteria cukup.Secara klasikal belum tercapai peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan merencanakan penggunaan alat peraga pembelajaran sebesar 100 % dengan kriteria cukup.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam merefleksi hasil pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti beserta guru-guru melaksanakan diskusi. Melalui upaya ini diperoleh suatu kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya untuk mengatasi agar tidak timbul kegagalan pada hal yang sama di siklus II. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi dan penilaian terhadap8 orang guruSD Negeri2 Gandusaripada pelaksanaan siklus pertama sebagaimana tersaji di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga pada Siklus I

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	KET
1	A	Kelas 1	78,57	B	T
2	B	Kelas2	71,43	C	BT
3	C	Kelas 3	80,59	B	T
4	D	Kelas4	83,33	B	T
5	F.	Kelas5	73,81	C	BT
6	G	Kelas 6	90,48	S B	T
7	H	Guru PABP	73,81	C	B T
8	I	Guru PJOK	83,33	B	T
	Jumlah		635,35		
	Rata-rataa		79,42		

Dalam bentuk rekapitulasi berdasarkan kriteria nilai sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 4 Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	A	Kelas 1	80,56	B	T
2	B	Kelas2	75,00	C	BT
3	C	Kelas 3	81,94	B	T
4	D	Kelas4	84,72	B	T
5	F.	Kelas5	75,00	C	BT

6	G	Kelas 6	90,28	S B	T
7	H	Guru PABP	73,61	C	BT
8	I	Guru PJOK	80,56	B	T
	Jumlah		641,67		
	Rata-rataa		80,21		

Dari penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada siklus pertama 5 orang guru atau 62,50% dinyatakan mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan alat peraga pembelajaran dengan baik, 3 guru atau 37,50% dalam kriteria cukup sehingga dinyatakan belum mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan alat peraga pembelajaran dengan baik. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan merencanakan dan penggunaan alat peraga pembelajaran belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena baru memperoleh angka 62,50 % dari kriteria yang dipersyaratkan 85 % dengan kriteria baik.

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru. Berikut ini ringkasnya hasil catatan dan penilaian tersebut.

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Siklus II

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	KET
1	A	Kelas 1	83,33	B	T
2	B	Kelas 2	78,57	B	T
3	C	Kelas 3	88,10	SB	T
4	D	Kelas 4	85,71	B	T
5	F.	Kelas 5	78,57	B	T
6	G	Kelas 6	92,86	SB	T
7	H	Guru PABP	80,95	B	T
8	I	Guru PJOK	87,71	SB	T
	Jumlah		675,84		
	Rata-rataa		84,48		

Dalam bentuk rekapitulasi berdasarkan kriteria nilai sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

No	Nama Guru	Mengajar	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	A	Kelas 1	88,89	SB	T
2	B	Kelas2	79,17	B	T
3	C	Kelas 3	84,72	B	T
4	D	Kelas4	86,11	SB	T
5	F.	Kelas5	79,11	B	T
6	G	Kelas 6	93,06	SB	T
7	H	Guru PABP	77,78	B	T
8	I	Guru PJOK	83,33	B	T
	Jumlah		672,17		
	Rata-rataa		84,02		

Berdasarkan tabel 5 dan 6 dapat dijelaskan sebagai berikut: pelaksanaan siklus kedua, 8 Guru (semua guru) atau 100% dinyatakan telah mampu merencanakan dan melaksanakan penggunaan alat peraga pembelajaran dengan benar. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan perencanaan dan penggunaan alat peraga pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Dari hasil penilaian siklus II aspek yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran bagi guru-guru diSD Negeri2 Gandusaridapat dijelaskan bahwa semua aspek penilaian telah memenuhi kriteria keberhasilan di mana pada aspek perencanaan guru yang hasil tuntas sebesar 100 % dalam kriteria ketuntas yaitu 85 % guru telah tuntas.Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran semua guru juga telah tuntas(100 %). Secara Klasikal dalam kriteria ketuntas yaitu 85 % guru telah tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil tersebut sudah berada di atas kriteria keberhasilan yaitu minimal mendapat skor 85 % atau lebih dengan kriteria Baik 5 guru atau 62,50 %, Guru memperoleh Kriteria Sangat Baik 3 Guru atau 37,50 % sehingga pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua.

Pembahasan

Secara kuantitas peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penggunaan alat peraga pembelajaran berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Guru dalam Perencanaan dan Menggunakan Alat Peraga Pembelajaran Berdasarkan Capain Nilai pada Kondisi Awal, Siklus I dan II

No	Siklus	Prosentase Ketuntasan Perencanaan	Prosentase Ketuntasan Pelaksanaan
1	Awal	0	0
2	Siklus I	62,50	62,50
3	Siklus II	100	100

Diagram 1 Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Guru dalam Perencanaan dan Menggunakan Alat Peraga Pembelajaran Berdasarkan Capaian Nilai Ketuntasan pada Kondisi Awal, Siklus I dan II



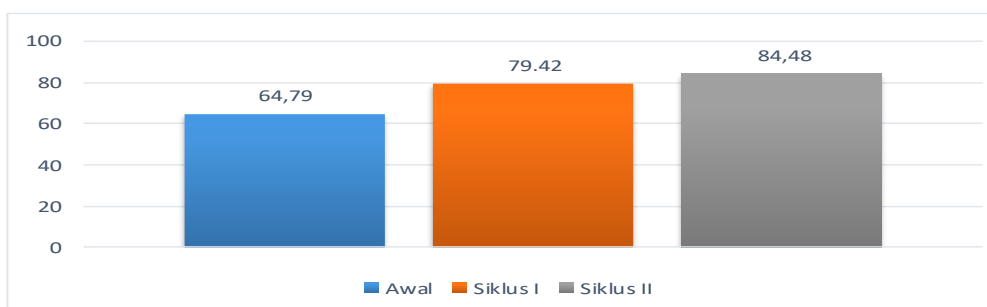
Berdasarkan diagram di atas ketuntasan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran kondisi awal 0 % , siklus I 62,50% dan siklus II 100%. Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 76 data awal belum ada guru yang tuntas, siklus I 5 guru tuntas , siklus II 8 guru tuntas.

Tabel 8 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Pembelajaran Berdasarkan Rata-rata Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus I dan II

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal	64,79	C
2	Siklus I	79,42	B
3	Siklus II	84,48	B

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini.

Diagram 2 Peningkatan Kemampuan Guru dalam Perencanaan Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Berdasarkan Rata-rata Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus I dan II

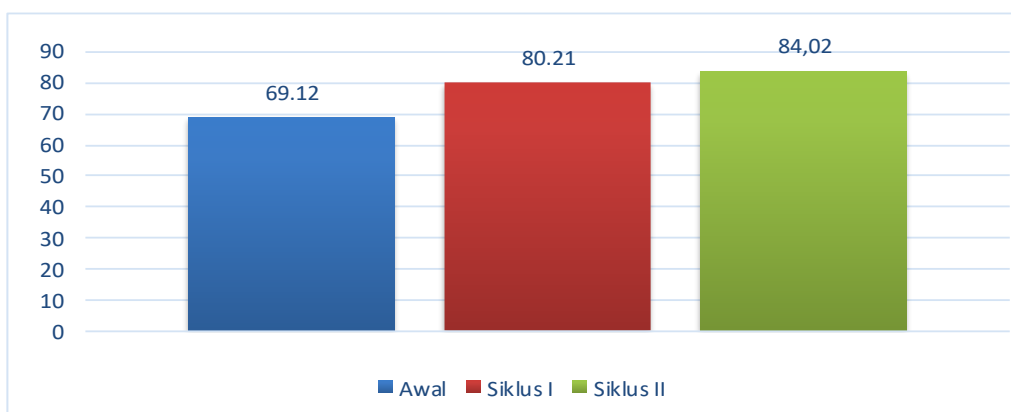


Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru diSD Negeri2 Gandusari pada perencanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran pada setiap tahapan siklusnya, di mana pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 64,79 dengan kriteria kurang, Siklus I meningkat menjadi 79,42 dengan kriteria Baik, dan pada siklus II menjadi 84,48 dengan kriteria baik.

Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus II dan II

No	Siklus	Pelaksanaan Pembelajaran
1	Awal	69,12
2	Siklus I	80,21
3	Siklus II	84,02

Diagram 3 Peningkatan Kemampuan Guru Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Berdasarkan Rata-rata Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus I dan II



Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : rata-rata nilai penggunaan alat peraga dalam pembelajaran mengalami peningkatan, awal 69,12, siklus I 80,21, siklus II 84,02.

Setelah melakukan refleksi terhadap peningkatan kemampuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran guru-guru di SD Negeri 2 Gandusari setelah dilakukan kunjungan kelas oleh kepala sekolah diperoleh gambaran untuk pembahasan, yakni:

1. Pentingnya kunjungan kelas oleh kepala sekolah yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menggunakan alat peraga pembelajaran;
2. Kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan antarkomponen penting terkait dengan model-model pembelajaran, merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi kemampuan ini kepada guru-guru sekolahnya.
3. Meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 2 Gandusari dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran kepala sekolah untuk luruh di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi setiap kebutuhan guru dan siswa dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

Dengan berkembangnya perilaku-perilaku baik seperti di atas, maka terjadilah suatu perubahan ke arah yang diinginkan oleh masing-masing guru SD Negeri 2 Gandusari. Kepiawaian kepala sekolah dalam memilih tingkat resiko, baik secara ekonomis maupun material, dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemborosan, lebih meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran.

Agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien diperlukan persiapan-persiapan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam persiapan pelaksanaan kegiatan kunjungan kelas meliputi; penyusunan rencana kegiatan yang minimal meliputi; 1). kegiatan penyusunan program 2). perumusan tujuan dan sasaran program, 3). persiapan Instrumen bagi pendidik dan mekanisme pengumpulan serta pengolahan data, 4). perencanaan jadwal kunjungan kelas. Setelah kegiatan persiapan-persiapan pelaksanaan ditempuh, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan/ mengoperasionalkan dalam pelaksanaan di lapangan.

Termasuk masalah yang kompleks dan tidak mudah dalam menyelesaikan kasus penggunaan alat peraga pembelajaran. Terlebih lagi ketika masalah itu berkaitan dengan kualitas penggunaan alat peraga pembelajaran. Sudah menjadi rumus yang baku untuk bisa berlangsungnya hal itu diperlukan segala sesuatunya yang berkualitas, baik SDM guru, material, maupun proses berlangsungnya. Dalam rangka mengupayakan kualitas ini, peran serta kepala sekolah akan sangat mewarnai peran serta guru dan siswa. Supervisi merupakan bagian integral dari kemampuan profesional kepala sekolah yang berkualitas. Tanpa berkemampuan melakukan supervisi salah satunya dengan melaksanakan kegiatan kunjungan kelas, mustahil kepala sekolah akan berhasil meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran khususnya bagi guru-guru di SD Negeri 2 Gandusari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam penggunaan alat peraga

pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi dan penilaian terhadap 2 aspek penggunaan alat peraga pembelajaran melalui kegiatan supervisi kunjungan kelas, yaitu Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Pembelajaran yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru merencanakan dan penggunaan alat peraga pembelajaran dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. ketuntasan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran berdasarkan capaian nilai pada ketuntasan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran menggunakan alat peraga pembelajaran berdasarkan capaian nilai pada kondisi awal 0 % , siklus I 62,50% dan siklus II 100%. Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 76 data awal belum ada guru yang tuntas, perencanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran kondisi awal mencapai angka rerata 64,79 dengan kriteria kurang, Siklus I meningkat menjadi 79,42 dengan kriteria Baik, dan pada siklus II menjadi 84,48 dengan kriteria baik. rata-rata nilai penggunaan alat peraga dalam pembelajaran mengalami peningkatan, awal 69,12, siklus I 80,21, siklus II 84,02.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief S. Sardiman, 2011. Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2007. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darhim. (1986). Media dan Sumber Belajar, Jakarta I. Universitas Terbuka. Depdikbud
- Darmadi, Hamid. (2009), Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S. P, Mudjiono dkk. 1988. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamidi, 2004. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan penelitian, .Malang, UMM Perss.
- Hopkins, Wiriadmajda, 2005. Panduan guru: Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 1989. Depdikbud: Balai Pustaka.
- Indrafachrudi, Soekarto dan Hendyat Soetopo. 1989. Administrasi Pendidikan. Malang : IKIP Malang.
- Idris. (2010). Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS. UNP Prus : Padang
- Lovell, Jhon & Wiles Kimball. 1993. Supervision For Better Schools : Fifth Edition. New Jersey : Prentice-hall, Inc.
- Martin Handoko (1992). Motivasi daya penggerak tingkah laku. Yogyakarta : Kanisius
- Muhibbin Syah, , 2000. Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mohammad Uzer Usman. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2009. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2005. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliva, P.F. 1984. Supervision for Today's School. New York: Tomas J. Crowell Company
- Rina Dyah Rahmawati, dkk. (2006). Petunjuk Penggunaan Alat Peragadi Sekolah Dasar. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

- Sahertian, Mataheru, Frans, 1985, Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan,. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Sahertian, Piet. 1989. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalamrangka Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salamah. 2004. "Kemampuan Mengajar Guru Sekolah Dasar" dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 6 No. 1, April 2004.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sergiovanni, T.J. (1991). The principalship : A reflective practice perspective (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana Nana dan Rivai Ahmad, 2002. Media Pengajaran, Sinar Baru Algensindo:Bandung
- Sudjana, Nana. 2002. Dasar-dasar Proses Balajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana. 1996. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Bandung: